

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Masjid

Masjid Menurut Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani (Yus Rizal, 2018) adalah bahasa, kata masjid (مَسْجِدٌ) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepadanya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya مَرْكَبٌ (tempat ruku') atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafadh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa') yang dinamakan اَلْمُصَلَّى (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada musholla.

2.2. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Fazil Muhammad, 2014 arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Kata *Neo* atau *New* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Maka ***Arsitektur neo-vernacular*** adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai – nilai tradisi setempat (Fazil Muhammad, 2014).

Menurut Leon Krier, arsitektur neo-vernacular tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain (www.arsitektur.com, 2017).

Arsitektur Neo Vernacular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang terkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Oleh sebab itu, lahirlah aliran-aliran baru yaitu Post Modern. Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern diantaranya, *historicism, straight revivalism, neo-vernacular, contextualism, metaphor dan post modern space*. Semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 9 (sembilan) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut (Fazil Muhammad, 2014).

Charles A. Jenck (Raynold H. Paluruan dkk, 2011) seorang tokoh pencetus lahirnya post modern menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era post modern, yaitu :

- a. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.

- b. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
- c. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah nonmodern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam timeline arsitektur modern, vernakular berada pada posisi arsitektur modern awal dan berkembang menjadi Neo Vernakular pada masa modern akhir setelah terjadi eklektisme dan kritikan-kritikan terhadap arsitektur modern.

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo Vernakular menurut Maha Bhaskara Purnajaya (2016) adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya). Arsitektur Vernakular konteks dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Dalam pengertian umum, arsitektur vernakular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk arsitektur indigenous kesukaan, tribal, arsitektur kaum petani atau arsitektur tradisional. Pengertian Arsitektur

Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional. Joseph Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi.

Batu-bata dalam kutipan diatas ditujukan pada pengertian elemen-elemen arsitektur lokal, baik budaya masyarakat maupun bahan-bahan material lokal. Aliran Arsitektur Neo Vernakular sangat mudah dikenal dan memiliki kelengkapan berikut ini : hampir selalu beratap bubungan, detail terpotong, banyak keindahan dan menggunakan material bata-bata.

2.3. Ciri – Ciri Arsitektur Neo Vernakular

Dari pernyataan Charles A. Jencks dalam bukunya "*language of Post-Modern Architecture (1990)*" (Fazil Muhammad, 2014) maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut :

- a. Selalu menggunakan atap bubungan. Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
- b. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal). Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Menurut Joko Susanto (Fazil Muhammad, 2014) Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan

teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visual).

2.4 Prinsip – Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Joko Susanto (Fazil Muhammad, 2014) beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim
- d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

2.3. Studi Penelitian Terdahulu

2.4.1. Museum Songket Palembang dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non fisik, seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi, menjadi konsep dan kriteria perancangan kedalam bentuk kontemporer (Sumalyo, 1997).

Dengan pendekatan tersebut, Museum Songket Palembang dapat memenuhi fungsi museum sebagai bangunan yang dapat melindungi, menyimpan, dan merawat benda koleksi songket, juga mengandung nilai filosofi songket dan nilai budaya Palembang seperti pada arsitektur rumah Limas, yang digubah dan diinterpretasi ulang dalam bentuk kontemporer.

Material bangunan yang digunakan sebagai kulit luar adalah menggunakan *cladding* kayu artificial sehingga tetap menampilkan bahasa arsitektur rumah adat Limas yang menggunakan dinding kayu. Detail pada fasad diambil dari motif songket Palembang, yaitu motif *pucukrebung* yang biasanya muncul pada bagian tumpal membentuk repetisi segitiga di tepi kain songket. Detail pada atap piramida mengambil stilasi motif *berakam*.

Bangunan museum didesain panggung, dengan lantai dasar sebagai area parkir kendaraan. Gubahan massanya merupakan interpretasi dari bentuk siluet rumah adat Limas. Atap piramida segi banyak menjulang di tengah bangunan, dengan material kaca dengan detail motif songket berakam. Didesain seolah melingkupi seluruh kulit permukaan bangunan, seperti pada penggunaan kain songket sebagai keradong yang menutupi kepala (atap) dan kemudian menjuntai melingkupi seluruh permukaan bangunan.



Gambar 2.1 Gambar Potongan Museum Songket

(Sumber : Abdul Aziz, A., Samsudi, S., Ummul, M, 2016 *Museum Songket Palembang Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*, Vol. 14, No. 2, Hal 2, Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Sistem struktur yang digunakan tertera pada gambar potongan (Gambar 2.1.) yaitu sistem pondasi telapak (*footplat*) yang merupakan interpretasi analogi dari sistem pondasi rumah adat Limas yang menggunakan balok kayu yang dipasakkan kepapan sebagai alas (lantai kerja) di dalam tanah.



Gambar 2.2 Fasad Bangunan Museum Songket

(Sumber : Abdul Aziz, A., Samsudi, S., Ummul, M, 2016 *Museum Songket Palembang Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*, Vol. 14, No. 2, Hal 2, Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Gambar 2.2 menunjukkan detail motif *pucukrebung* yang diterapkan pada fasad bangunan dan stilasi motif songket *berakam* pada atap piramida.

2.4.2. Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Gereja HKBP Parapat, Sumatera Utara

Gereja HKBP Prapat adalah bangunan gereja yang berada disekitar daerah wisata Danau Toba, tepatnya berlokasi di Jl. Bukit Barisan No.17, Prapat. Pada saat Evangelis Daniel berhasil menjabarkan injil di Prapat dan sekitarnya, pada tahun 1904 para jemaat berkumpul di sebuah Missionari.DR, IL, Nommensen juga berperan dalam sejarah Gereja HKBP Prapat. Pada tahun 1906, masyarakat membangun gereja pertama yang terletak di Sipiak pada tahun 1911 dengan nama Gereja Ijuk. Ditahun 1932 Gereja Ijuk direnovasi menjadi Gereja HKBP Prapat yang terletak di Sipiak dipindahkan ke Jl. Bukit Barisan, sedangkan Gereja HKBP di Sipiak menjadi tempat penginapan.

Gereja HKBP yang berlokasi di Jl. Bukit Barisan kemudian direnovasi dengan penambahan beton pada bangunannya di tahun 1974, Gereja HKBP Prapat kembali direnovasi menjadi bangunan permanen dengan menggunakan tiang-tiang kayu balok sebagai tiang utamanya dan tidak menghilangkan unsur alami dari bangunan Gereja. Gereja HKBP Prapat kembali direnovasi pada tahun 2010 dengan bentuk yang sekarang.



Gambar 2.3Gereja HKBP Prapat
(Sumber : PariwisataSUMUT.net, 2016)

Gereja HKBP Prapat didesain oleh Ir. Shala Simanjuntak dengan perpaduan semi Eropa-Batak sehingga menjadi salah satu ikon kebanggan

warga Prapat. Penerapan desain pada Gereja HKBP prapat tidak menghilangkan ciri khas dari daerah Prapat dengan menerapkan arsitektur pada rumah tradisional di daerah Prapat. Berikut ini ciri-ciri arsitektur neo vernakular yang terdapat pada bangunan Gereja HKBP Prapat

Dilihat dari bentuk atap gereja yang menggunakan atap miring menunjukkan ciri dari arsitektur neo vernakular yang sesuai dengan budaya lokal. Rumah tradisional Batak Toba menggunakan atap miring dan bahan penutup atap terbuat dari ijuk. Atap pada Gereja HKBP termasuk dalam Arsitektur Neo Vernakular karena mengandung unsure budaya lokal, sedangkan pada bagian material atap menggunakan material yang modern yaitu menggunakan atap genteng.



Gambar 2.4 Penggunaan Atap Miring Pada Gereja HKBP Prapat

(Sumber: Chronika Dwina Sitorus, 2016)

Pada bangunan Gereja HKBP Prapat tidak terdapat banyak warna khas suku batak seperti warna merah, putih, dan hitam. Warna pada fasad bangunan Gereja di dominasi warna cokelat muda.



Gambar 2.5 Penggunaan material PadaGereja HKBP Parapat
(Sumber : Koor Ina Debora HKBP Prapat, 2017)

Material pada Gereja HKBP Prapat didominasi penggunaan beton dan terdapat penggunaan batu bata lokal pada bagian fasad bangunan yang merupakan ciri dari penerapan Arsitektur Neo Vernakular.

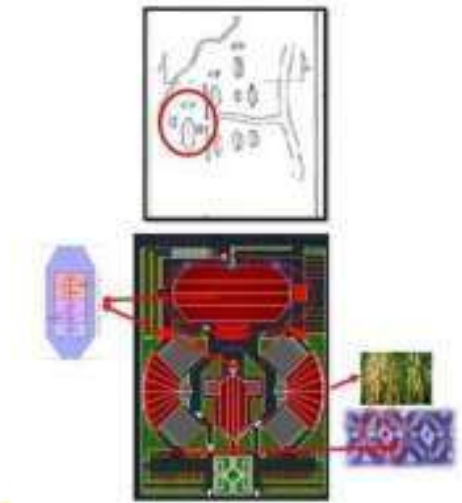


Gambar 2.6 Detail DindingpadaGereja HKBP Parapat
(Sumber: Chronika Dwina Sitorus, 2016)

2.5.3. Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa Di Makassar “Arsitektur Neo-Vernakular”

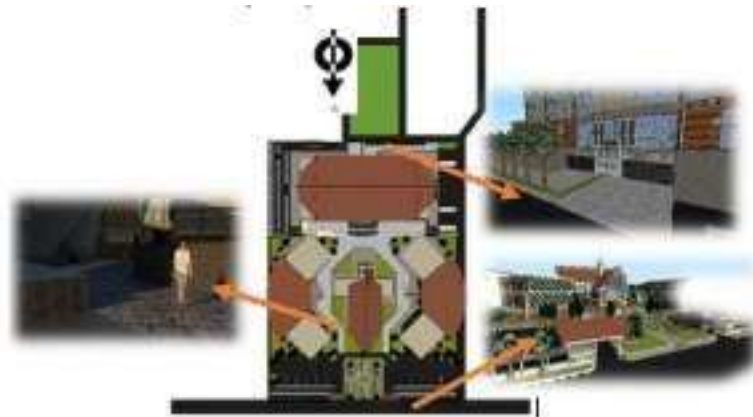
Penerapan tema arsitektur neo-vernakular pada Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa yaitu untuk memunculkan suatu ciri khas budaya Mamasa yang tidak terlalu menonjol dalam lingkup bangunan di kota Makassar. Sehingga, arsitektur neo-vernakular dalam penerapannya pada Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa tidak diperlukan untuk menerapkan elemen-elemen fisik dan nonfisik dari budaya Mamasa secara keseluruhan, tetapi dapat menerapkan beberapa dari elemen-elemen tersebut, yang dipadukan dengan unsur modern agar menjadi sebuah bangunan yang kekinian namun tetap memiliki karakter Indonesia khususnya daerah Mamasa di dalamnya.

Bentuk massa Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa dibuat dengan mengambil konsep bentukan dasar persegi panjang seperti pada Banua Mamasa dimana untuk fasilitas spiritual mengambil konsep Banua Layuk pada Banua Mamasa yang dianalogikan sebagai tempat melakukan segala aktifitas dan kegiatan sakral, dan untuk massa fasilitas penunjang yaitu fasilitas informative dan edukatif mengambil konsep bentukan dari ragam hias yang terpasang pada alang (lumbung padi) yang merupakan symbol dari hasil panen berupapa diyang menjadi penopang secara fisik yang pada objek ini dianalogikan sebagai penopang berkat secara non fisik.



Gambar 2.7 Gubahan Massa Banua Mamasa
(Sumber: Clavelin N. Panggalo, Papia J. C. Franklin, .Suryono, 2019 *Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa Di Makassar. Arsitektur Neo Vernakular*. Vol. 8, No. 1, Hal 73, Universitas Sam Ratulangi)

Bangunan mengambil konsep susunan masa pada Banua Mamasa. Gedung Gereja dianalogikan sebagai Banua Layuk (rumah) merupakan tempat dimana aktifitas yang sakral dan intim dijalankan dan seluruhnya harus berpusat dan tertuju pada tuhan yang merupakan Sang Pencipta dan Sang Sumber Kehidupan. Sebagai bangunan inti, gedung Edukatif yang berada disebelah kiri dan gedung informative berada disebelah kanan dianalogikan sebagai *alang* (lumbung padi) yang biasanya diletakkan di samping kiri-kanan dan juga belakang dari Banua Layuk.



Gambar 2.8 Gubahan Massa Banua Mamasa
 (Sumber: Clavelin N. Panggalo, Papia J. C. Franklin, .Suryono, 2019 *Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa Di Makassar. Arsitektur Neo Vernakular*. Vol. 8, No. 1, Hal 73, Universitas Sam Ratulangi)

TABEL2.1 HASIL STUDI PENERAPAN NEO VERNAKULAR

NO	NAMA OBYEK	PENERAPAN NEO VERNAKULAR	INTERPRETASI
1.	Museum Songket di Palembang	a. Bentuk Bangunan disedain panggung. Gubahanan massanya merupakan interpretasi dari bentuk siluet rumah adat limas. b. Atap piramida segi banyak menjulang ditengah bangunan. c. Material, penggunaan material kayu sebagai dinding dan penggunaan kaca pada bagian atap bangunan. d. Ornament, diambil dari motif kain songket khas Palembang yang diterapkan pada bagian fasad bangunan.	Museum songket di Palembang ini merupakan hasil rancangan Abdul Aziz Arrosyid yang menerapkan prinsip Arsitektur neo vernakular pada bangunan Museum Songket Palembang dengan memadukan bentuk rumah limas yang merupakan rumah tradisional Palembang dengan motif kain songket khas Palembang.
2.	Gereja HKBP di Prapat	a. Atap pada gereja menggunakan atap miring yang menunjukkan ciri dari neo vernakular yang sesuai dengan rumah	Gereja HKBP Prapat merupakan hasil rancangan Ir. Shala Simanjuntak dengan perpaduan semi Eropa-Batak menambah kesan megah pada gereja, tanpa menghilangkan

NO	NAMA OBYEK	PENERAPAN NEO VERNAKULAR	INTERPRETASI
		<p>tradisional batak toba.</p> <p>b. Material yang digunakan ialah penggunaan beton dan penggunaan batu bata lokal pada fasad bangunan</p> <p>c. Warna, tidak terdapat banyak warna khas suku batak, hanya terdapat warna coklat muda yang mendominasi.</p>	<p>untuk tradisional dari suku batak.</p> <p>Dilihat dari fasad bangunan, masih mempertahankan unsur khas suku batak, seperti penggunaan atap miring, material lokal, namun tidak terlalu banyak terdapat ornament ataupun warna khas suku batak.</p>
3.	Pusat kegiatan Gereja Toraja Mamasa di Makasar	<p>a. Atap pada Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa menggunakan atap miring yang terinspirasi dari atap rumah tradisional mamasa.</p> <p>b. Warna pada bangunan didominasi oleh warna coklat dan putih.</p> <p>c. Material menggunakan seng untuk bagian atap dan pada bagian dinding menggunakan beton dan batu bata.</p>	<p>Pusat Kegiatan Gereja Toraja di Mamasa dengan tema Arsitektur Neo Vernakular yang merupakan cerminana budaya Mamasa yang diterapkan pada bangunan, merupakan cerminan budaya Mamasa dalam bentuk yang modern.</p> <p>Dari fasad bangunan terdapat material kayu yang biasa digunakan pada rumah adat, tetapi dengan penambahan warna coklat pada fasad bangunan menambah kesan alami seperti menggunakan material kayu</p>

2.6. Studi Preseden Penerapan Arsitektur Neo Vernakular

2.6.1. Bandara Udara Internasional Soekarno-Hatta



Gambar 2.8 Bandara Udara Internasional Soekarno Hatta
(Sumber : Angkasa Pura II, 2018)

Berada di daerah sub urban Kota Jakarta dengan kapasitas 9 juta orang. Dirancang oleh Paul Andreu dari Prancis pada tahun 1977 dengan luas area 285,000 m². Sebagian besar berkonstruksi tiang dan balok (dari pipa-pipabaja) yang diekspose. Penggunaan material modern namun memiliki tampilan seperti kayu yang diterapkan pada kolom- kolom di ruang tunggu memberikan kesan yang modern namun natural.



Gambar 2.9 Bandara Udara Internasional Soekarno Hatta
(Sumber: Thresa Sandra Desfika, 2016)

Bangunan Bandara Soekarno Hatta merupakan bangunan neo-vernakular yang dengan sangat jelas memperlihatkan konsep asli vernakularnya seperti pada penggunaan bentuk-bentuk atap joglo dan atap-atap pelana (lipat) yang banyak digunakan pada bangunan tradisional Indonesia.

2.6.2. Matraman Jakarta Croppe

Bangunan ini menerapkan neo vernakular. Kesan neo vernakular ini terletak di atap bangunan yang memiliki bentuk atap minang, sedangkan bentuk bangunanya sendiri adalah modern. Ini merupakan kolaborasi antara budaya minang dan bangunan modern yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya dengan menerapkan neo-vernakular.



Gambar 2.10 Matraman Jakarta Croppe
(Sumber:Gunawan Karta pranata, 2010)

2.6.3. Gedung Bank Indonesia BI Semarang

Bangunan Bank Indonesia Semarang ini juga memiliki tampilan khas pada kulit muka bangunan yang membiarkan lapisan kulit bangunan, terbuat dari bahan GRC dan ditampilkan apa adanya tanpa lapisan finishing tambahan lain seperti cat atau bahan pelapis lainnya. Hasilnya adalah karakter rigid dan kokoh yang memperkuat sosok massa bangunan yang monolith, simetris dan menonjol, serta menegaskan citra institusi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral.



Gambar 2.11 Gedung Bank Indonesia BI Semarang
(Sumber: Ellya, 2015)

Bangunan dari bank Indonesia ini merupakan bangunan yang terbilang unik , memiliki konsep neo-vernakular. Memiliki bentuk atap tradisional seperti bangunan atap jawa yang merupakan atap tradisional di Indonesia.

2.2 Tabulasi Penerapan Prinsip Neo Vernakular Pada Bangunan

NO	NAMA BANGUNAN	PENERAPAN PRINSIP NEO VERNAKULAR
1.	Bandara Udara Soekarno-Hatta	<ul style="list-style-type: none"> - hubungan langsung, bandara internasional soekarno hatta yang berada pada penggunaan atapnya yang mengadaptasi dari rumah tradisional jawa, yaitu rumah Joglo. Penggunaan atap joglo pada bangunan berfungsi sebagai pengenalan unsur budaya sekitar bandara - hubungan abstrak, penggunaan atap joglo yang berada dibagian gate/terminal keberangkatan yang berbentuk seperti pendapa/pendopo joglo dan menggunakan kaca sebagai pengganti dinding di dikaitkan dengan karakter orang jawa yang terbuka dan ramah. - Hubungan masa depan, dengan desain bandara internasional soekarno-Hatta dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular tidak akan membuat desainnya ketinggalan zaman. Karena seluruhnya dipadukan dengan sisi modern dan sisi tradisional yang seimbang. Dari penggunaan material sudah menggunakan material yang modern dan diberi tampilan seperti kayu agar terkesan modern namun natural
2.	Matraman Jakarta Croke	<ul style="list-style-type: none"> - hubungan langsung, Matraman Jakarta Croke yang berada pada penggunaan atapnya yang mengadaptasi dari rumah tradisional Sumatera Barat, yaitu Rumah Gadang atau Rumah Bagonjong. Penggunaan atap

NO	NAMA BANGUNAN	PENERAPAN PRINSIP NEO VERNAKULAR
		<p>runcing pada bangunan berfungsi sebagai pengenalan status sosial, penggunaan atap rumah Gadang pada bangunan Matrama Jakarta Crop yang merupakan Gedung Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang berada di Jakarta.</p> <ul style="list-style-type: none"> - hubungan abstrak, penggunaan atap Bagonjong yang berada dibagian atap bangunan yang berbentuk meruncing seperti tanduk kerbau dan bentuk lengkung pada atap dan dominan bermakna segala sesuatu tidak disampaikan secara langsung, namun diplomasi. - Hubungan masa depan, dengan desain Matraman Jakarta Crop dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular tidak akan membuat desainnya ketinggalan zaman. Karena ciri khas sumatera barat hanya terdapat pada bagian atap dan menggunakan material metal dan didominasi warna hitam dan cokelat pada bagian atap, menambah sisi tradisional pada bangunan yang merupakan kantor perwakilan pemerintah daerah Sumatera Barat, sedangkan bangunannya menggunakan konsep modern

NO	NAMA BANGUNAN	PENERAPAN PRINSIP NEO VERNAKULAR
3.	Gedung Bank Indonesia Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - hubungan langsung, Gedung Bank Indonesia Semarang yang menggunakan atap yang mengadaptasi dari rumah tradisional jawa, yaitu rumah Joglo. Penggunaan atap joglo pada bangunan berfungsi sebagai pengenalan unsur budaya sekitar kota Semarang. - hubungan abstrak, penggunaan atap joglo yang berada dibagian atas bangunan yang berbentuk seperti joglo mangkurat dan Bentuk atap dipilih karena menyerupai bentuk gunung. Sedangkan masyarakat Jawa meyakini bahwa gunung merupakan symbol segala hal yang saklar. - Hubungan masa depan, desain bandara Gedung Bank Indonesia Semarang dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular tidak akan membuat desainnya ketinggalan zaman. Karena seluruhnya dipadukan dengan sisi modern dan sisi tradisional yang seimbang. Dari penggunaan material beton yang di ekspose dengan finishing GRC yang membuat karakter bangunan yang terlihat kokoh. Sedangkan pada bagian atap yang menggunakan atap joglo skalanya diperbesar agar terlihat proporsi pada bangunan.

2.7. Kerangka Teoritik

Arsitektur Neo-Vernakular menurut Leon Krier, 1971 (*Architecture dan Kota*, 2018) tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain. Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Charles Jencks (*Architecture dan Kota*, 2018) dalam bukunya “*language of Post-Modern Architecture (1990)*” makadapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular selalu menggunakan atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi bagian tembok sampai hampir ketanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut, dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal). Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan. Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur diatas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernakular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

Dalam menentukan atau meneliti bangunan pada ketiga studi kasus ada beberapa aspek yang mempengaruhi suatu konsep arsitektur neo vernakular, antara lain

1. Bentuk

Menurut Hugo Haring (Asman Akbar Fitriani M, 2011) Suatu perwujudan dari organisasi ruang yang merupakan hasil dari suatu proses pemikiran. Proses ini didasarkan atas pertimbangan fungsi dan usaha pernyataan diri/ekspresi. Bentuk-bentuk menerapkan unsure budaya, lingkungan termasuk iklim setempat dalam bentuk arsitektural (tata letak denah, detail, dan ornamen). Amadea Putri Merpati (2017)

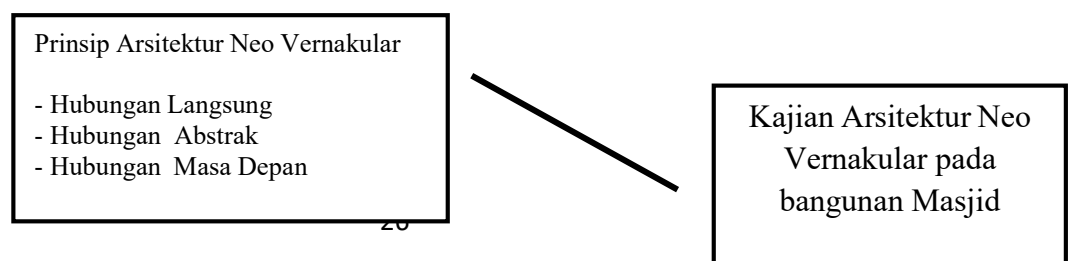
2. Warna

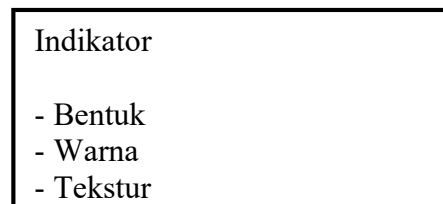
menurut Frank H. Mahnke (Adhifa Rahayu ,2012) warna bukanlah bagian dari sebuah benda, ruang, ataupun permukaan, warna adalah sensasi yang disebabkan oleh kualitas-kualitas cahaya tertentu yang terlihat mata dan diinterpretasikan oleh otak. Sedangkan Warna bagi suku-suku bangsa yang adadi Indonesia merupakan nilai simbolis suatu suku. Penggunaan warna pada bangunan tradisional menunjukkan makna yang dimiliki oleh suku tersebut.

3. Tekstur

Tekstur adalah polas truktur tiga dimensi permukaan. Permukaan benda biasanya memiliki tekstur tertentu, demikian halnya dengan bahan bangunan. Biasanya bahan-bahan bangunan yang alami memiliki tekstur kasar yang menunjukkan karakter alaminya. Sedangkan bahan bangunan buatan memiliki tekstur yang lebih halus. Meskipun bisa saja dibuat dengan teksturkasar (astudioarchitect.com, 2009). Penggunaan material alami dan material modern yang memiliki tampilan seperti material alami memberikan kesan modern namun terlihat natural pada bangunan.

2.7.1 Bagan Kerangka Teoritik





Indikator
- Bentuk
- Warna
- Tekstur

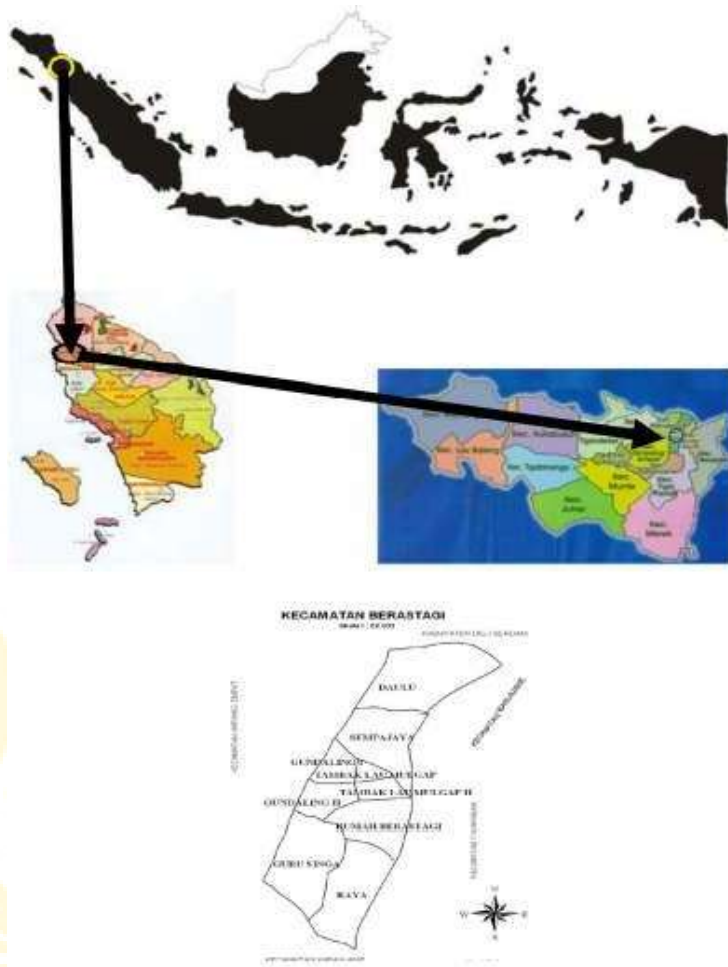
2.8. Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi tapak dilakukan memalkukan peninjauan terlebih dahulu terhadap lokasi secara mikro dan makro. Pemilihan tapak didasarkan kepada maksud dan tujuan proyek yang akan dibuat yaitu bangunan yang difungsikan sebagai masjid. Seleksi pemilihan tapak nantinya dapat lebih mudah karena dintentukan secara penilaian tapak yang tepat dan baik untuk perancangan *Masjid Agung Berastagi di Berastagi*.

2.8.1. Tinjauan Umum Lokasi

Perancangan ini akan dilakukan di Kota Berastagi, karena Berastagi merupakan kota wisata yang populer di provinsi Sumatera Utara. Destinasi wisata utama di Kota Berastagi ialah wisata alam dan pertanian, dan juga terdapat wisata pemandian air air panas yang sangat populer. Untuk wisata religi di Berastagi saat ini hanya ada Pagoda yang terdapat di Taman Alam Lumbini, dengan adanya perancangan Masjid Agung Berastagi diharap akan menambah tujuan destinasi baru yang menjadi sarana untuk pada wisatawan untuk menunaikan ibadah sholat.

Lokasi tapak berlokasi di Jl. Letjen Jamin Ginting, Tambak Lau Mulgap II, Kec. Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.



Gambar 2.12. : Peta Makro Lokasi Perancangan
 (Sumber: Diolah dari berbagai sumber di Google.com, 2020)

2.8.2. Kriteria Pemilihan Lokasi

Untuk perancangan *Masjid Agung Berastagi* memiliki beberapa kriteria pemilihan tapak. Kriteria ini yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan lokasi yang dipilih, adapun kriteria pemilihan sebagai berikut :

- Tersedia jaringan infrastruktur yang memadai, seperti jaringan air bersih dan air kotor, jaringan listrik.
- Berdekatan dengan jalan kota
- Berada di lingkungan yang didominasi warga beragama islam

2.8.3. Tapak Perancangan



Gambar 2.13 : Tapak Perancangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Lokasi tapak pertama terletak di daerah Jl. Letjen Jamin Ginting, Tambak Lau Mulgap II, Kec. Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Lokasi ini dapat dicapai sekitar 2 jam setengah berkendara dari ibukota Provinsi yaitu kota Medan dan 20 menit berkendara dari pusat kota Berastagi.

Adapun spesifikasi dari tapak tersebut antara lain adalah:

Alamat Lokasi : Jl. Ujung Aji, Rumah Berastagi, Berastagi, Kab. Karo,
Sumatera Utara

Luas Lahan : 79.000 M²

Batas Tapak : Timur : Jl. Ujung Aji dan lahan pertanian

Selatan : Lahan pertanian dan lembah

Barat : Jalan setapak pertanian dan lahan pertanian

Utara : Jalan setapak pertanian

Orientasi Lahan : Menghadap ke Timur

Utilitas yang tersedia :- Jaringan listrik (PLN),

- Jaringan Air (PDAM),

- Jaringan Telpon

Keistimewaan tapak : Jauh dari pusat kota dan tidak padat penduduk

Kekurangan tapak : Berada di dekat Pemakaman Umum